

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Dunia bisnis, pemahaman yang mendalam mengenai *firm value* menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi serta perencanaan pertumbuhan jangka panjang. *Firm value* mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan harapan suatu perusahaan, yang umumnya tercermin dalam harga saham. Dengan memahami *firm value* secara tepat, para pemangku kepentingan dapat menyusun strategi investasi yang lebih akurat, mengelola risiko secara efektif, serta mendorong keberlanjutan usaha (Yuliandhari et al. 2023).

Seiring dengan perkembangan global, perhatian terhadap isu-isu lingkungan mengalami peningkatan yang signifikan. Permasalahan seperti perubahan iklim, penurunan kondisi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menjadi tantangan serius yang berdampak tidak hanya pada ekosistem. Kondisi ini mendorong meningkatnya tuntutan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk perusahaan, untuk turut bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Akibatnya, peran perusahaan mengalami pergeseran yang cukup penting, dari yang semula berorientasi pada keuntungan semata (*profit oriented*) menjadi lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam setiap aktivitas operasionalnya (Prasasti, Nirwana, and Yusmaniarti 2025).

Firm value merupakan salah satu ukuran utama yang menunjukkan kinerja serta prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Tingkat nilai ini biasanya menunjukkan bagaimana pasar menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya, menghasilkan keuntungan, serta mempertahankan keberlanjutan usahanya. Semakin tinggi *firm value*, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang (Oktaviani *et al.*, 2024). *Firm value* yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas (Gantino, Ruswanti, and Widodo 2023). *Firm value* mencerminkan tingkat kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan yang diukur melalui berbagai indikator keuangan, seperti Tobin's Q atau Price To Book Value. Nilai ini menunjukkan seberapa baik sumber daya perusahaan dikelola dan bagaimana ia beradaptasi dengan perubahan lingkungan luar (Chirtoper and Khairani 2024).

Dalam konteks dunia bisnis modern, pemahaman yang mendalam mengenai *firm value* menjadi landasan yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kelayakan investasi serta prospek keberlanjutan suatu entitas. *Firm value* tidak lagi dipandang hanya sebagai cerminan *financial performance* semata, tetapi juga sebagai representasi dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang secara berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan hidup,

perusahaan dituntut untuk lebih adaptif dalam merespons dinamika tersebut. Persaingan antar perusahaan kini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mampu menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk secara aktif mengelola serta mengungkapkan informasi terkait dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Bellamy, Handajani, and Waskito 2023)

Hal ini tercermin dalam praktik di lapangan, seperti yang dilakukan oleh PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (IDX: BIPI) dalam upaya meningkatkan *Firm valuenya*. Perseroan menyampaikan Laporan Informasi atau Fakta Material terkait pembelian saham PT Maharaksa Energi Hijau (MEH). Berdasarkan keterbukaan informasi BEI pada Rabu (08/4), Perseroan telah menandatangani Akta Jual Beli Saham No. 05 tanggal 6 April 2026 dengan PT Maharaksa Kapital Indonesia, yang merupakan bagian dari kelompok usaha PT Maharaksa Biru Energi Tbk (IDX: OASA) yang bergerak di bidang pengolahan limbah, energi, dan properti berwawasan lingkungan. Perseroan membeli 1.000 lembar saham atau sebesar 20% dari total saham yang diterbitkan, dengan nilai transaksi Rp500.000.000.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam memperkuat portofolio investasi di sektor energi hijau guna mendukung pengembangan bisnis berkelanjutan. Menurut Anggita *et al.*, (2022) saat ini, perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk berfokus pada peningkatan kesejahteraan pemilik dan manajemennya, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Hal ini mencakup karyawan sebagai bagian internal

organisasi, konsumen sebagai pengguna produk atau jasa, masyarakat yang terdampak oleh aktivitas operasional perusahaan, serta lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan dituntut untuk menjalankan kegiatan usahanya secara bertanggung jawab, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pengungkapan *carbon emission disclosure* merupakan bentuk penyampaian informasi oleh perusahaan terkait jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, sekaligus sebagai upaya untuk menilai dampak lingkungan yang ditimbulkan. Dalam praktiknya, pengungkapan ini tidak hanya berfokus pada pelaporan angka emisi, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap sumber-sumber emisi serta tingkat kontribusinya terhadap perubahan iklim. Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga melibatkan penetapan target dan strategi yang dirancang untuk mengurangi emisi tersebut secara bertahap. Perusahaan biasanya menguraikan langkah-langkah yang akan dilakukan, seperti efisiensi energi, penggunaan teknologi ramah lingkungan, atau peralihan ke sumber energi terbarukan. Informasi ini disampaikan sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Stefani and Gunawan 2024)

Green accounting membantu perusahaan dalam menyusun kebijakan yang tepat untuk menghadapi berbagai persoalan lingkungan, sekaligus mempertahankan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, khususnya kelompok yang peduli terhadap isu lingkungan serta pihak-pihak yang mendorong adanya perubahan dalam penanganan permasalahan lingkungan

(Chrirtoper and Khairani 2024). *Green accounting* merupakan suatu sistem dalam akuntansi yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pencatatan dan pelaporan perusahaan. Sistem ini tidak hanya berfokus pada transaksi keuangan konvensional, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Dalam praktiknya *green accounting* bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran, serta penggunaan sumber daya alam. Selanjutnya, biaya-biaya tersebut diukur dan dicatat secara sistematis agar dapat dilaporkan dalam laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan adanya penerapan *green accounting*, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak lingkungannya. Selain itu, sistem ini juga membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan jangka panjang (Tambunan and Aminah 2025).

Green accounting dan *carbon emission disclosure* merupakan langkah strategis dalam memenuhi tuntutan keberlanjutan perusahaan. *Green accounting* berperan dalam mengidentifikasi dan mencatat biaya yang berkaitan dengan lingkungan, sedangkan *carbon emission disclosure* berfungsi meningkatkan keterbukaan informasi mengenai pengelolaan dampak lingkungan perusahaan. Penerapan kedua strategi tersebut tidak hanya memperkuat citra positif perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan para stakeholder, khususnya investor, sehingga dapat memberikan pengaruh

terhadap peningkatan *firm value* (Chrirtoper and Khairani 2024).

Adapun pada penelitian terdahulu yang membahas topik ini dalam penelitian Al-dhaimesh (2020); Lestari & Khomsiyah (2023); Pratama *et al.*, (2024) *green accounting* memberikan pengaruh positif terhadap *firm value* karena penerapannya menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan terkait transparansi informasi lingkungan. Keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya dapat menciptakan citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat maupun investor. Dengan adanya persepsi yang baik dari para pemangku kepentingan, reputasi perusahaan akan semakin kuat sehingga berpotensi meningkatkan *firm value* di pasar. Sejalan dengan penelitian Yuliani & Prijanto (2022)) menunjukan penerapan etika bisnis yang baik oleh perusahaan serta pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara bertanggung jawab sehingga perusahaan mampu mempertahankan legitimasi dan kepercayaan masyarakat. Perusahaan yang memperhatikan seluruh aspek dalam aktivitas operasionalnya cenderung memberikan dampak positif terhadap peningkatan *firm value*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Berliyanda (2024; Hariadi & Nurwanda (2024); Prasetyaningsih *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm value*. Hal ini menunjukan bahwa pengakuan serta pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan belum mampu meningkatkan

kepercayaan investor dalam memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Megananda *et al.*, (2022); Ramadhan *et al.*, 2023; Ramdani & Nugraha (2024) bahwa *carbon emission disclosure* (CED) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* hal ini menunjukkan bahwa semakin intens perusahaan mengungkapkan informasi emisi karbon dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap keputusan investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *firm value*. Saat ini, perusahaan dihadapkan pada tantangan dalam menentukan jenis informasi serta tingkat pengungkapan yang perlu disampaikan kepada publik mengenai risiko dan biaya yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca (Griffin *et al.*, 2020). Kondisi ini terjadi karena isu emisi karbon telah menjadi perhatian utama bagi investor dan calon investor, mengingat kaitannya yang erat dengan keberlanjutan dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Berbanding terbalik penelitian yang diungkapkan oleh Desai (2025); Firmansyah *et al.*, (2021); Perdichizzi *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap *firm value* karena sebagai hal yang kurang menguntungkan bagi kepentingan investasi di masa mendatang. Hal tersebut disebabkan karena aktivitas pengungkapan karbon dianggap memerlukan tambahan biaya dan investasi yang cukup besar, sementara manfaat ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung oleh investor. Akibatnya, investor menilai bahwa pengeluaran tersebut justru dapat

mengurangi efisiensi perusahaan dan berpotensi memengaruhi keuntungan yang akan diperoleh di masa depan. Sejalan dengan penelitian keraguan investor muncul terkait apakah manfaat yang diperoleh dari pengungkapan *carbon* akan mampu melebihi biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan tersebut.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang mengindikasikan bahwa hubungan antara *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *firm value* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penelitian ini *financial performance* dipilih sebagai variabel moderasi karena perusahaan dengan *financial performance* yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam menerapkan kebijakan lingkungan dan melakukan pengungkapan emisi karbon secara lebih luas Ramadhan *et al.*, (2023). Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi juga lebih mampu memperoleh kepercayaan investor sehingga informasi lingkungan yang diungkapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap peningkatan *firm value*.

Financial performance diperkirakan dapat memperkuat hubungan antara *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap *firm value*. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan tanpa mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Sebaliknya, apabila *financial performance* perusahaan rendah, maka penerapan *green accounting* dan pengungkapan *carbon emission disclosure* kemungkinan belum mampu

memberikan sinyal positif kepada investor karena perusahaan dianggap masih berfokus pada pemulihan kondisi finansialnya. Oleh karena itu, penggunaan *financial performance* sebagai variabel moderasi menjadi penting untuk menjelaskan perbedaan hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *firm value*.

Penelitian pada perusahaan infrastruktur mengenai *green accounting* dan *carbon emission disclosure* menjadi penting untuk dilakukan karena meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Perusahaan saat ini tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab lingkungan secara transparan dan berkelanjutan. Penerapan *green accounting* membantu perusahaan mengidentifikasi serta mengendalikan biaya lingkungan, sedangkan *carbon emission disclosure* menjadi bentuk keterbukaan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan perusahaan. Kedua aspek tersebut dapat memengaruhi persepsi investor, kepercayaan masyarakat, serta reputasi perusahaan di pasar.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada semakin meningkatnya tuntutan terhadap perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Perusahaan infrastruktur merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap

pembangunan nasional, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan melalui penggunaan sumber daya alam, konsumsi energi, serta *carbon emission* yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Kondisi tersebut menjadikan penerapan *green accounting* dan *carbon emission disclosure* sebagai aspek yang semakin penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada menambahkan variabel *financial performance* menjadi variabel moderasi yang mengintegrasikan aspek lingkungan, untuk melihat apakah kondisi keuangan perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh langsung *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap *firm value*, penelitian ini menambahkan *financial performance* sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah kondisi keuangan perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Pemilihan perusahaan sektor infrastruktur periode 2021–2024 dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Perusahaan infrastruktur merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena aktivitas operasionalnya berkaitan langsung dengan pembangunan fasilitas publik, transportasi, energi, telekomunikasi, dan konstruksi yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan cukup besar. Aktivitas tersebut menghasilkan *carbon emission disclosure*, penggunaan sumber daya alam dalam jumlah besar, serta limbah operasional yang dapat

memengaruhi kondisi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan infrastruktur dituntut untuk menerapkan *green accounting* dan melakukan *carbon emission disclosure* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait pentingnya dampak lingkungan suatu organisasi yang disebabkan oleh aktivitas operasional terhadap *firm value*, maka penelitian ini disusun dengan judul: **'Pengaruh *Green accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap *Firm value* Dengan *Financial Performance* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2025**